

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pencapaian tujuan pendidikan sebagian besar ditentukan oleh keberhasilan proses belajar mengajar di kelas. Keberhasilan proses belajar mengajar di kelas dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktornya adalah interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran. Guru adalah subjek yang sangat berperan dalam pembelajaran dan mendidik siswa sedangkan siswa merupakan subjek yang menjadi sasaran pendidikan.

Kurikulum 2013 memiliki tujuan khusus untuk mempersiapkan generasi baru dan penerus bangsa yang memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Untuk itu, perancangan kurikulum 2013 perlu memperhatikan kebutuhan siswa saat ini dan di masa depan yang dinamis ditengah pengaruh globalisasi dan kemajemukan masyarakat Indonesia.

Memperhatikan konteks global dan kemajemukan masyarakat Indonesia itu, misi dan orientasi kurikulum 2013 diterjemahkan dalam praktik pendidikan dengan tujuan khusus agar siswa memiliki kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan masyarakat di masa kini dan di masa mendatang. Kompetensi yang dimaksud meliputi tiga kompetensi, yaitu: (1) menguasai pengetahuan; (2) memiliki keterampilan atau kemampuan menerapkan pengetahuan; (3) menumbuhkan sikap spiritual dan etika sosial yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah, dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi siswa. Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap

dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung, dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter siswa lebih lanjut.

Proses belajar mengajar dikatakan berhasil, apabila tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dapat tercapai. Namun keberhasilan kegiatan belajar mengajar sangat ditentukan oleh guru yang bersangkutan dalam menyampaikan materi pembelajaran. Proses pembelajaran itu merupakan saat yang tepat, untuk menanamkan pemahaman secara detail, materi yang disajikan, alat peraga yang digunakan dan metode pembelajaran yang tepat serta sumber belajar (buku) yang sesuai dengan kurikulum sekarang (Kurikulum 2013). Jika ingin masing-masing komponen telah terpenuhi dan dikelola dengan baik dalam suasana pembelajaran yang aktif, efektif dan menyenangkan bagi siswa, maka keberhasilan tujuan yang telah dirumuskan akan tercapai. Dengan kata lain guru harus dapat menjembatani siswa dengan materi pembelajaran, agar siswa dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Untuk mengetahui keberhasilan tujuan yang telah ditetapkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), biasanya guru menggunakan tes evaluasi sebagai alat ukur. Dalam kegiatan evaluasi ini akan muncul masalah yaitu adanya nilai yang beraneka ragam, ada yang tinggi dan ada pula yang rendah, tanpa disadari bapak/ibu guru langsung marah bahkan memaki-maki anak dan sebagainya. Sebenarnya kesalahan bukan mutlak pada siswa, mungkin juga karena guru membosankan atau menakutkan atau media pembelajaran yang kurang tepat dengan sumber belajar atau pendekatan pembelajaran yang kurang sesuai dengan materi pembelajaran. Sehingga pemahaman anak kurang.

Ketidakberhasilan tujuan yang telah ditetapkan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), juga dapat dikarenakan adanya kekurangmampuan guru dalam merumuskan tujuan, menyajikan, mengelola keragaman psikologis/karakteristik siswa dan lain-lain. Hingga anak pasif dalam mengikuti pembelajaran, contoh anak banyak ngobrol pada waktu pelajaran berlangsung dan lain lain.

Berawal dari ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan, maka penulis merasakan adanya masalah dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kalau hal ini dibiarkan berturut-turut dan guru tidak peka pada masalah yang ada di kelas, maka semakin menurunkan kualitas pembelajarannya. Seorang guru yang profesional, harus mampu mengatasi masalah, dalam pembelajaran di kelas, dengan cara mengidentifikasi masalah yang terjadi di kelas.

Dari hasil pengamatan pembelajaran terdahulu yakni tahun pelajaran 2020/2021 pada pokok bahasan kerjasama Indonesia dilingkup ASEAN hasil belajarnya rendah dikarenakan siswa kurang semangat dalam belajar. Selain itu, Hasil Evaluasi dalam kegiatan prasiklus yang telah dilaksanakan di kelas VI di SDN Telaga 01 tentang kerjasama Indonesia dilingkup ASEAN dan menunjukkan masih rendahnya pemahaman siswa sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperolehnya. Hal ini terbukti hanya ada 7 orang anak dari 21 siswa yang mampu mencapai tingkat penguasaan materi. Jadi sekitar 33,33% dari jumlah siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM (KKM di sekolah peneliti yaitu 70). Jika hal ini tidak segera ditindaklanjuti, maka jelas berdampak buruk dalam proses dan hasil belajar selanjutnya.

Dari hasil pembelajaran yang telah penulis uraikan di atas, kemudian penulis meminta bantuan teman sejawat, untuk mengidentifikasi masalah dan kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran di kelas. Dari hasil konsultasi dan diskusi ditemukan adanya masalah-masalah dalam kegiatan pembelajaran, antara lain sebagai berikut:

1. Rendahnya pemahaman dan penguasaan materi pembelajaran;
2. Rendahnya semangat belajar siswa;
3. Rendahnya prestasi belajar siswa;
4. Rendahnya keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan identifikasi masalah peneliti melakukan analisis dan perumusan masalah melalui refleksi diri, kaji literatur dan diskusi dengan teman sejawat. Dari hasil diskusi dapat diketahui bahwa kemungkinan faktor penyebab rendahnya tingkat penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran adalah:

1. Model pembelajaran yang diambil guru kurang variatif;
2. Siswa kurang tergugah semangatnya dalam belajar
3. Guru tidak melibatkan siswa lain secara aktif dalam proses pembelajaran dan penemuan informasi;
4. Pendekatan pembelajaran yang digunakan guru tidak sesuai dengan karakter anak.

Dengan memperhatikan akar masalah tersebut di atas dan dengan bantuan kepala sekolah, teman sejawat, dipilih alternatif pemecahan masalah melalui penerapan Model Pembelajaran *Cooperatif Learning* (Cl). Maka peneliti membuat sebuah penelitian dengan judul “Penggunaan Model Pembelajaran *Cooperatif Learning* (Cl) Guna Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Tema Wirausaha Subtema Kerja Keras Berbuah Kesuksesan pada Siswa Kelas VI Semester 1 SDN Telaga 01 Tahun Pelajaran 2020/2021”

B. Rumusan Masalah

Selanjutnya dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan Model Pembelajaran *Cooperatif Learning* (CL) dapat meningkatkan semangat belajar siswa pada pembelajaran siswa kelas VI Semester 1 SDN Telaga 01 tahun pelajaran 2020/2021?
2. Apakah penerapan Model Pembelajaran *Cooperatif Learning* (CL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Tema Wirausaha Subtema Kerja Keras Berbuah Kesuksesan di kelas VI Semester 1 SDN Telaga 01 tahun pelajaran 2020/2021?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Untuk mengetahui efektifitas penerapan Model Pembelajaran *Cooperatif Learning* (CL) guna meningkatkan semangat belajar siswa pada pembelajaran Tema Wirausaha Subtema Kerja Keras Berbuah Kesuksesan.
2. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada Tema Wirausaha Subtema Kerja Keras Berbuah Kesuksesan di kelas VI Semester 1 SDN Telaga 01 tahun pelajaran 2020/2021.

D. Manfaat

Diharapkan penelitian ini juga dapat memberikan manfaat bagi pembelajar maupun pelajar.

1. Manfaat bagi guru
 - a. Memperbaiki proses pembelajaran.
 - b. Meningkatkan kemampuan untuk merancang dan menyusun pembelajaran yang efektif.
 - c. Meningkatkan rasa percaya diri.
2. Manfaat bagi siswa
 - a. Memperoleh pembelajaran yang menyenangkan.
 - b. Memudahkan siswa dalam memahami konsep pembelajaran.
3. Manfaat bagi sekolah
Mengembangkan visi dan misi sekolah, karena dengan adanya guru -guru yang berkompetensi, maka sekolah akan lebih maju.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Model Pembelajaran *Cooperatif Learning* (CL)

Menurut Nono Mulyono (2015: 147) menerangkan bahwa *Cooperative learning* (Pembelajaran Kooperatif) adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerjasama saling membantu mengkonstruksi suatu konsep, menyelesaikan masalah, atau inkuiri. Menurut teori dan pengalaman agar kelompok kohesif (kompak-partisipatif), tiap kelompok terdiri dari 4-5 orang, peserta didik heterogen (kemampuan, gender, karakter) ada kontrol dan fasilitasi, dan meminta tanggungjawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif adalah informasi, pengarahan-strategi, membentuk kelompok heterogen, kerja kelompok, presentasi hasil kelompok dan pelaporan.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang bermanfaat dengan jalan mengelompokkan peserta didik dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda dalam kelompok-kelompok kecil (Tim Instruktur Matematika). Peserta didik belajar dalam kelompok kecil yang kemampuannya heterogen. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan saling membantu dalam memahami suatu bahan ajar. Pengertian kerja kelompok adalah sebagai kegiatan peserta didik yang biasanya berjumlah kecil, yang diorganisir untuk kegiatan belajar.

Pembentukan kelompok didasarkan agar peserta didik dapat teratur dan saling bekerja sama dalam kelompok. Kelompok bisa dibuat berdasarkan:

- perbedaan individual dalam kemampuan belajar, terutama bila kelas itu sifatnya heterogen dalam belajar;
- perbedaan minat belajar, dibuat kelompok yang terdiri atas peserta didik yang punya minat yang

- pengelompokan berdasarkan jenis pekerjaan yang akan kita berikan;
- pengelompokan atas dasar wilayah tempat tinggal peserta didik, yang tinggal satu wilayah dikelompokkan dalam satu kelompok sehingga mudah dalam koordinasi kerja;
- pengelompokan secara random atau dilotere, tidak melihat faktor-faktor lain;
- pengelompokan atas dasar jenis kelamin, ada kelompok pria dan kelompok wanita.

Namun demikian, sebaiknya kelompok menggambarkan yang heterogen baik dari segi kemampuan belajar maupun jenis kelamin. Hal ini dimaksudkan agar kelompok-kelompok tersebut tidak berat sebelah (ada kelompok yang baik dan kelompok yang kurang baik) (Sujana, 1989:82).

Kalau dilihat dari segi proses kerjanya maka kerja kelompok ada dua macam, yaitu 1) kelompok jangka pendek, artinya jangka waktu untuk bekerja dalam kelompok tersebut hanya pada saat itu saja, jadi bersifat insidental, 2) kelompok jangka panjang, artinya proses kerja dalam kelompok itu bukan hanya pada saat itu saja melainkan juga mungkin berlaku untuk satu periode tertentu sesuai dengan tugas atau masalah yang akan dipecahkan.

Selama kerja kelompok tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi dan saling membantu teman sekelompok mencapai ketuntasan (Slavin, 1995:73). Agar peserta didik dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya maka perlu diajar keterampilan-keterampilan kooperatif, sebagai berikut:

a. Berada dalam tugas

Yang dimaksud adalah tetap berada dalam kelompok, menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya sampai selesai dan bekerja sama dalam kelompok sesuai dengan kesepakatan kelompok, ada disiplin individu maupun kelompok. Dengan melatih kedisiplinan tersebut peserta didik

akan menyelesaikan tugasnya dalam waktu yang tepat dengan ketelitian yang baik.

b. Mengambil giliran dan berbagi tugas

Yaitu bersedia menerima tugas dan membantu menyelesaikan tugas. Keterampilan ini penting karena kegiatan akan selesai pada waktunya dan kelompok akan lebih bangga terhadap peningkatan efektivitas dalam mempersiapkan tugas-tugas yang diemban.

c. Mendorong partisipasi

Yaitu memotivasi teman sekelompok untuk memberikan kontribusi terhadap tugas kelompok. Hal ini penting karena anggota kelompok akan merasa bahwa kontribusi mereka amat dibutuhkan, dan mereka dihargai yang selanjutnya akan menumbuhkan rasa percaya diri.

d. Mendengarkan dengan aktif

Yang dimaksudkan adalah mendengarkan dan menyerap informasi yang disampaikan teman dan menghargai pendapat teman. Keterampilan ini penting sebab mendengarkan dengan aktif berarti memberi latihan yang sedang berbicara sehingga anggota kelompok yang menjadi pembicara akan merasa senang dan akan menambah semangat belajar bagi dirinya sendiri dan orang lain.

e. Bertanya

Keterampilan bertanya yang dimaksud adalah menanyakan informasi atau penjelasan lebih lanjut dari teman sekelompok. Kalau perlu didiskusikan apabila tidak ada pemecahan tiap anggota kelompok wajib mencari pustaka yang mendukung, jika tetap tidak terselesaikan baru bertanya kepada guru.

Unsur-unsur Dasar Pembelajaran Kooperatif

Agar pembelajaran kooperatif dapat berjalan dengan efektif, unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif yang perlu ditanamkan kepada peserta didik adalah sebagai berikut:

- a. peserta didik akan diberikan suatu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok;
- b. peserta didik membagi kepemimpinan, sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar;
- c. peserta didik harus memiliki persepsi bahwa mereka „tenggelam dan berenang bersama“;
- d. peserta didik memiliki tanggung jawab terhadap peserta didik lain dalam kelompoknya di samping tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi;
- e. peserta didik harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama;
- f. peserta didik harus membagi tugas dan berbagi tanggung jawab sama besar antar anggota kelompok;
- g. peserta didik diminta bertanggungjawab secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Landasan Pembelajaran Kooperatif

Teori motivasi adalah teori yang mendasari pembelajaran kooperatif. Peserta didik yang bekerja dalam kelompok kooperatif belajar lebih banyak daripada kelas yang diorganisasikan seperti tradisional (Slavin, 1995:16). Menurut teori motivasi, motivasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif terutama terletak pada bagaimana bentuk struktur pencapaian saat peserta didik melaksanakan kegiatan. Terdapat tiga struktur pencapaian tujuan sebagai berikut:

- a. kooperatif, setiap upaya berorientasi pada tujuan tiap individu menyumbang pencapaian individu lain. Peserta didik yakin bahwa tujuan mereka akan tercapai jika dan hanya jika peserta didik lain mencapai tujuan lain tersebut;
- b. kompetitif, setiap upaya berorientasi pada tujuan tiap individu membuat frustrasi pencapaian tujuan individu lain. Peserta didik yakin bahwa tujuan

mereka akan tercapai jika dan hanya jika peserta didik lain tidak mencapai tujuan lain tersebut;

- c. individualistik, tujuan individu tidak mencapai konsekuensi terhadap pencapaian individu lain, Peserta didik meyakini upaya mereka sendiri untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan teori motivasi tersebut, struktur pencapaian tujuan kooperatif menciptakan situasi dimana keberhasilan individu dipengaruhi keberhasilan kelompoknya. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan yang diinginkan pada pembelajaran kooperatif, anggota kelompok harus saling membantu satu sama lain untuk keberhasilan kelompoknya dan yang lebih penting adalah memberi dorongan kepada anggota lain untuk berusaha mencapai tujuan yang maksimal.

2. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar

a. Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan terjemahan dari (*social studies*). Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menurut Nursid Sumaatmadja (1984: 10) diartikan sebagai “ilmu yang mempelajari bidang kehidupan manusia di masyarakat, mempelajari gejala dan masalah sosial yang terjadi dari bagian kehidupan tersebut”. Artinya Ilmu Pengetahuan Sosial diartikan sebagai kajian terpadu dari ilmu-ilmu sosial serta untuk mengembangkan potensi kewarganegaraan. Di dalam program sekolah, Ilmu Pengetahuan Sosial dikoordinasikan sebagai bahasan sistematis serta berasal dari beberapa disiplin ilmu antara lain: Antropologi, Arkeologi, Geografi, Ekonomi, Geografi, Ekonomi, Sejarah, Hukum, Filsafat, Ilmu Politik, Psikologi Agama, Sosiologi, dan juga mencakup materi yang sesuai dari Humaniora, matematika serta Ilmu Alam.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan program pendidikan yang berupaya mengembangkan pemahaman siswa tentang bagaimana manusia sebagai individu dan kelompok hidup bersama dan berinteraksi dengan lingkungannya baik fisik maupun sosial. Pembelajaran Ilmu Pendidikan

Sosial ataupun pengetahuan sosial bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial, yang berguna bagi kemajuan dirinya sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat menurut Saidihardjo (2005: 109).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SMP/MTs mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan menurut BSNP (2006: 159).

menurut BSNP (2006: 159) menyebutkan bahwa Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Berdasarkan dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengajaran IPS merupakan mata pelajaran yang mengintegrasikan tentang

kehidupan sosial dari bahan realita kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Dengan demikian IPS memiliki peranan yang sangat penting yaitu untuk mendidik siswa guna mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar dapat mengambil bagian secara aktif dalam kehidupannya kelak sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang baik, yaitu warga negara yang bangga dan cinta terhadap tanah airnya. Pendidikan Ilmu Sosial juga merupakan suatu program pendidikan pada siswa untuk mengenal dunia sosial yang ada di sekitar lingkungannya.

b. Penilaian hasil belajar IPS

Penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilainya adalah hasil belajar siswa. Penilaian proses belajar adalah upaya memberi nilai terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Hasil belajar IPS dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPS yang menyangkut ranah kognitif. Alat ukur yang digunakan dalam mengukur hasil belajar ini adalah berupa tes. Tes disusun berdasarkan kisi – kisi yang dikembangkan dari indikator materi pembelajaran yang telah disampaikan.

3. Kerjasama Dilingkup ASEAN

ASEAN adalah perhimpunan bangsa-bangsa Asia Tenggara atau yang biasa disebut Association Of Southeast Asian Nation (ASEAN). ASEAN didirikan pada tanggal 8 Agustus 1967 di Bangkok, Thailand. ASEAN didirikan oleh lima negara yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand. ASEAN memiliki prinsip yang dipegang teguh yakni :

- a. ASEAN menghormati kemerdekaan, kedaulatan, kesetaraan, integritas wilayah, dan identitas nasional seluruh negara anggota.
- b. Meningkatkan perdamaian, keamanan, dan kemakmuran di kawasan ASEAN.

- c. ASEAN menolak agresi, ancaman, dan kekuatan yang bertentangan dengan hukum internasional.
 - d. Mengutamakan jalan damai dalam menyelesaikan suatu permasalahan dan ASEAN tidak turut ikut campur urusan dalam negeri negara anggota.
 - e. Tidak hanya sebagai tempat perhimpunan bangsa-bangsa Asia Tenggara, ASEAN didirikan memiliki peranan penting diantaranya : ASEAN bermaksud untuk meminimalkan biaya hidup, dengan cara meniadakan pajak antar negara. Dengan adanya hal ini diperkirakan harga suatu barang akan mengalami penurunan.
 - f. ASEAN juga mempermudah untuk memperoleh barang atau makanan yang belum tersedia di suatu negara.
 - g. ASEAN juga memberikan fasilitas dan kesempatan tenaga kerja terampil untuk bekerja di luar negeri.
4. Kerjasama Indonesia Dilingkup ASEAN
- a. Keikutsertaan Indonesia dalam ajang olahraga Sea Games. Pada tahun 2011 Indonesia pernah menjadi tuan rumah dalam ajang pesta olahraga semenanjung Asia Tenggara.
 - b. Memberikan bantuan kemanusiaan, Indonesia mengirimkan bantuan kemanusiaan untuk negara-negara ASEAN yang dilanda bencana alam ataupun konflik. Contohnya saja Indonesia mengirimkan bantuan kemanusiaan kepada korban topan haiyan di negara Filipina.
 - c. Program pertukaran pelajar, program ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan penguasaan bahasa asing dan memperdalam ilmu yang dipelajari. Indonesia turut mengirimkan para anak-anak bangsa yang ingin melanjutkan atau meneruskan pendidikannya ke luar negeri seperti Malaysia, Singapura, Thailand, dan negara-negara ASEAN lainnya. Selain itu Indonesia juga menerima para siswa atau mahasiswa yang ingin menuntut ilmu di Indonesia.
 - d. ASEAN Foundation Model ASEAN Meeting (AFMAM), Indonesia mengirimkan perwakilannya dalam ajang 2nd ASEAN Foundation Model ASEAN Meeting 2016. Kegiatan ini merupakan memperkenalkan kepada

seluruh mahasiswa dalam ruang lingkup ASEAN proses pengambilan keputusan dan bagaimana ASEAN bekerja. Peserta diajak untuk bersimulasi menjadi salah satu wakil negara anggota ASEAN untuk membahas isu yang fundamental yakni kebijakan mengenai pekerja pendatang (migrant worker).

- e. Asean Film Festival, Indonesia turut menjadi peserta dalam kegiatan ini. Dimana tujuan dalam kegiatan ini adalah sebagai sara promosi kebudayaan dan menjual lokasi syuting film di negara-negara asean

5. Teori Belajar

Teori belajar yang berkembang dalam dunia pendidikan didasarkan pada temuan-temuan ahli jiwa tentang pentingnya memahami tingkat berpikir siswa. Pada dasarnya suatu materi pelajaran IPA itu dapat dimengerti dengan baik apabila siswa yang belajar sudah siap menerimanya. Oleh karena itu, perlu diketahui tahapan-tahapan berpikir siswa berdasarkan teori-teori belajar berikut:

a. Teori Belajar Jean Piaget

Teori belajar Jean Piaget sering disebut dengan *Teori Perkembangan Mental Anak* atau *Teori Tingkat Perkembangan Berpikir Anak*. Dalam teori ini, tahapan berpikir dibagi menjadi empat.

- 1) Tahap sensori motorik (usia kurang dari 2 tahun).
- 2) Tahap pra operasional (usia 2-7 tahun).
- 3) Tahap operasi kongkret (7-11 tahun).
- 4) Tahap operasi formal (11 tahun ke atas).

Pembelajaran menurut teori ini dibuat kongkrit, meskipun itu cukup sulit mengingat lahir sebagai ilmu deduktif aksiomatis yang bersifat abstrak.

b. Teori Belajar Bruner

Dalam teorinya yang diberi judul *Teori Perkembangan Belajar*, Jerome S. Bruner menekankan proses belajar menggunakan model mental, yaitu individu yang belajar mengalami sendiri apa yang dipelajarinya agar proses tersebut yang direkam dalam pikirannya dengan caranya sendiri. Bruner membagi proses belajar dalam tiga tahapan, yaitu:

1) Tahap Kegiatan (enaktif)

Pada tahap ini, anak belajar konsep melalui benda riil atau mengalami peristiwa di sekitarnya. Anak dalam belajar masih menggunakan gerak refleks, coba-coba, dan belum harmonis. Ia melakukan manipulasi benda-benda dengan cara menyusun, menjejerkan, mengutak-atik, atau gerak lain bersifat coba-coba.

2) Tahap Gambar Bayangan (ikonik)

Pada tahap ini, anak telah dapat mengubah, menandai, dan menyimpan peristiwa atau benda riil dalam bentuk bayangan mental di benaknya.

3) Tahap simbolik

Pada tahap terakhir, anak dapat menyatakan bayangan mentalnya dalam bentuk simbol dan bahasa, sehingga mereka sudah memahami simbol-simbol dan menjelaskan dengan bahasanya.

c. Teori Belajar Gagne

Robert M. Gagne adalah seorang ahli psikologi yang menggunakan IPA sebagai medium untuk implementasi dan menguji teori belajarnya. Menurut Gagne, obyek IPA terdiri dari dua, yaitu:

- 1) Obyek langsung yang meliputi fakta, operasi, konsep dan prinsip.
- 2) Obyek tak langsung yang meliputi kemampuan menyelidiki, memecahkan masalah, disiplin diri, bersikap positif, dan tahu bagaimana semestinya belajar.

6. Hakekat Belajar

Thorndike (Udin S Winataputra 2007: 2.10) mengungkapkan tiga hukum tentang belajar yaitu *Law of effect* atau hukum sebab akibat, *Law of exercise* atau hukum latihan dan *Law of readiness* atau hukum kesiapan.

- a. Hukum sebab akibat menyatakan bahwa situasi atau hasil yang menyenangkan yang diperoleh dari suatu respon akan memperkuat perilaku yang dimunculkan.
- b. Hukum latihan menyatakan bahwa semakin banyak latihan akan semakin menyempurnakan hasil belajar.

- c. Hukum kesiapan menyatakan bahwa kondisi kesiapan siswa akan mempengaruhi respon yang didapat.

Teori belajar *Conectionism* dari Thorndike inilah yang mendasari teknik belajar dengan memperbanyak latihan dan praktek, yang sangat cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran mengarang.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia belajar artinya 1) berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu 2) berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Dari beberapa pendapat para ahli tentang pengertian belajar seperti dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu kegiatan sadar yang dilakukan oleh seseorang atau individu yang melibatkan unsur jasmani dan rohani untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku dan pengalaman hidupnya dari hasil interaksi dengan lingkungannya. Dalam proses belajar hal yang menjadi perhatian antara lain :

- a. Proses

Belajar adalah proses mental dan emosional atau proses berpikir dan merasakan. Seseorang dikatakan belajar bila pikiran dan perasaannya aktif. Aktivitas pikiran dan perasaan itu sendiri tidak dapat diamati orang lain, akan tetapi terasa oleh yang bersangkutan (orang yang sedang belajar itu). Guru tidak dapat melihat aktivitas pikiran dan perasaan siswa. Yang dapat diamati guru ialah manifestasinya, yaitu kegiatan siswa sebagai akibat adanya aktivitas pikiran dan perasaan siswa tersebut.

- b. Perubahan Perilaku

Hasil belajar berupa perubahan perilaku. Seseorang yang belajar akan berubah atau bertambah perilakunya, baik yang berupa pengetahuan, ketrampilan, atau penguasaan nilai-nilai (sikap). Namun tidak semua perubahan perilaku merupakan hasil belajar, karena ada perubahan tingkah laku yang disebabkan karena kematangan, atau karena tidak disadari sebagai akibat minum minuman keras. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar ialah perubahan yang dihasilkan dari pengalaman (interaksi dengan lingkungan), tempat proses mental dan emosional terjadi.

c. Pengalaman

Belajar adalah mengalami; dalam arti belajar terjadi di dalam interaksi antara individu dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan fisik seperti buku, alat peraga dan alam sekitar, sedangkan lingkungan social misalnya guru, teman, kepala sekolah, pembina pramuka. Belajar dapat melalui pengalaman langsung maupun tidak langsung. Belajar melalui pengalaman langsung, yaitu belajar dengan melakukan sendiri atau dengan mengalaminya sendiri dan ini biasanya akan memberikan hasil yang lebih optimal. Hal ini sesuai dengan teori kerucut Edgar Dale (Aqib. 2002:59) yang mengatakan bahwa tingkat pengalaman yang paling tinggi nilainya adalah pengalaman yang diperoleh dengan kontak langsung dengan lingkungan, objek.

7. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Belajar

Keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok (Anitah. 2008), yaitu faktor dari luar individu (ekstern) dan faktor dari dalam (intern).

a. Faktor dari luar (ekstern)

Faktor dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar dia antaranya adalah lingkungan fisik dan non fisik (termasuk suasana kelas dalam belajar, seperti riang gembira, menyenangkan), lingkungan sosial budaya, lingkungan keluarga, program sekolah, guru, pelaksanaan pembelajaran, dan teman sekolah. Guru merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap proses maupun hasil belajar, sebab guru merupakan manajer atau sutradara dalam kelas. Oleh karena itu guru dituntut agar mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, aktif dan menantang.

b. Faktor dari dalam (intern)

Faktor dari dalam diri siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar diantaranya motivasi, sikap, minat, kebiasaan belajar, dan konsep diri (Djaali.2008:101).

8. Pembelajaran

Pembelajaran adalah upaya pembimbingan terhadap siswa agar siswa itu secara sadar dan terarah berkeinginan untuk belajar dan memperoleh hasil belajar sebaik-baiknya, sesuai dengan keadaan dan kemampuan siswa yang bersangkutan. Menurut Wina Sanjaya (2008: 216) bahwa istilah pembelajaran (*instruction*) itu menunjukkan pada usaha siswa mempelajari bahan pelajaran sebagai akibat perlakuan guru. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU No. 20/2003, Bab I Pasal 1 Ayat 20).

Aunurrahman (2009: 44) menyatakan bahwa pembelajaran sebagai suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mendukung dan mempengaruhi terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah serangkaian usaha sadar dan terarah, yang dirancang, disusun sedemikian rupa dari guru kepada siswa untuk mempelajari bahan pelajaran sehingga timbul interaksi antara siswa, pendidik, dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk memperoleh hasil belajar sebaik-baiknya sesuai dengan keadaan dan kemampuan siswa yang bersangkutan. Dalam proses pembelajaran, pengembangan kemampuan berinteraksi, berkomunikasi antara guru dan siswa dilandasi sikap saling menghargai, dan dilakukan secara terus menerus dalam setiap kegiatan pembelajaran. Karena itu, guru hendaknya dapat memberikan dorongan dan arahan kepada siswa untuk mencari berbagai sumber yang dapat membantu peningkatan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang bahan ajar.

Dalam proses pembelajaran, guru harus mengenali kepribadian masing-masing siswa dalam upaya pemberdayaan diri. Dengan mengenali kepribadian siswa, guru akan menemukan kelebihan dan kekurangan pada diri siswa dalam belajar. Ada dua faktor yang mempengaruhi belajar yaitu: (1) faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri atau yang disebut faktor individual. Adapun yang termasuk kedalam faktor individual antara lain faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi, (2) faktor yang ada diluar individu atau yang disebut faktor sosial. Yang termasuk kedalam faktor sosial antara lain faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial (Ngalim Purwanto, 2004: 102).

Proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dituntut untuk mampu membimbing dan memfasilitasi siswa agar mereka dapat memahami kekuatan, kelebihan maupun kekurangan yang mereka miliki, untuk selanjutnya guru memberikan motivasi agar siswa terdorong untuk bekerja atau belajar sebaik mungkin untuk mewujudkan keberhasilannya. Dalam kegiatan pembelajaran, guru dituntut untuk memiliki sikap terbuka dan sabar agar dengan hati yang jernih dan rasional dapat memahami siswanya. Drost (dalam Aunurrahman, 2009: 14) mengemukakan bahwa selayaknya guru tidak secara gegabah melihat kesalahan siswa, akan tetapi lebih baik mencari sisi positif dan berusaha memberikan pujian, seandainya teguran diperlukan, hal itu hendaknya tidak dilakukan dengan nada membenci.

Pembelajaran berupaya mengubah masukan berupa siswa yang belum terdidik, menjadi siswa yang terdidik, siswa yang belum memiliki pengetahuan tentang sesuatu, menjadi siswa yang memiliki pengetahuan. Demikian pula siswa yang memiliki sikap, kebiasaan atau tingkah laku yang belum mencerminkan eksistensi dirinya sebagai pribadi baik atau positif, menjadi siswa yang memiliki sikap, kebiasaan atau tingkah laku yang baik. Pembelajaran yang efektif ditandai dengan terjadinya proses belajar dalam diri siswa, dan hasil belajar dapat dilihat secara langsung.

9. Mengajar

Nasution (dalam Muhibbin, 2008: 183) mengajar adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak, sehingga terjadi proses belajar. Sedangkan mengajar diartikan sebagai suatu keadaan atau suatu aktivitas untuk menciptakan suatu situasi yang mampu mendorong siswa untuk belajar (Aunurrahman, 2009: 34).

Oemar Hamalik (2008: 44) menerangkan bahwa pengertian mengajar itu bersumber dari berbagai pendapat yaitu (1) mengajar ialah menyampaikan pengetahuan kepada siswa didik atau murid di sekolah, (2) mengajar adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah, (3) mengajar adalah usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa, (4) mengajar adalah memberikan bimbingan belajar kepada murid, (5) mengajar adalah kegiatan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang baik sesuai dengan tuntutan masyarakat, dan (6) mengajar adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah suatu aktivitas organisasi yaitu lembaga pendidikan untuk menyampaikan pengetahuan kepada siswa, mewariskan kebudayaan, memberikan bimbingan, untuk mempersiapkan dan membantu siswa agar terdorong untuk belajar dengan harapan dapat menjadi warga negara yang baik sesuai dengan tuntutan guna menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari. Situasi dalam mengajar tidak harus berupa transformasi pengetahuan dari guru kepada siswa saja, akan tetapi dapat dengan cara lain misalnya belajar melalui media pembelajaran yang sudah disiapkan.

10. Semangat Belajar

Semangat dalam pengertian yang berkembang di sekolah seringkali disamakan dengan motivasi dan minat belajar. Tingkah laku atau kegiatan individu merupakan suatu kegiatan yang memiliki faktor pendorong dan tujuan. Seseorang bertingkah laku atau melakukan suatu kegiatan, karena ada dua hal yang mendasarinya, yaitu (1) Adanya dorongan dari dalam diri individu untuk mencapai sesuatu yang dicita-citakan, yang disebut faktor intern individu dan (2) Kondisi luar berupa sarana dan prasarana yang menunjang ke arah tercapainya usaha pencapaian cita-cita yang selanjutnya disebut faktor ekstern individu. Faktor pendorong atau alasan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berbuat dan bersikap tertentu disebut motif. Menurut Ngilim Purwanto (2004: 60), “motif ialah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu”. Dorongan merupakan kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan harapan atau pencapaian tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Motif merupakan penjelmaan dari dorongan dan kebutuhan yang menyebabkan seseorang mulai berbuat ke arah suatu tujuan untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.

Menurut Sardiman A. M. (2006: 73), “motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai tujuan tertentu”. Senada dengan pendapat Sardiman A. M., menurut W. S. Winkel (1996: 151), “motif adalah daya penggerak di dalam diri orang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan tertentu”. Berawal dari kata motif, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama apabila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan mendesak. Dari beberapa definisi tentang motif di atas, dapat disimpulkan bahwa motif adalah sesuatu yang menjadi pendorong dalam diri seseorang untuk melakukan serangkaian tindakan dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan.

Manusia senantiasa terdorong untuk melakukan aktivitas. Dorongan untuk melakukan aktivitas yang disebut motif merupakan bentuk-bentuk kesiapan untuk melakukan aktivitas. Dalam hal ini, motif merupakan sesuatu yang

menggerakkan manusia untuk bertingkah laku dalam mencapai tujuan. Motif ada apabila stimulus dari luar menyebabkan perbedaan-perbedaan antara harapan dan kenyataan. Motif dan motivasi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, namun dapat dibedakan karena motivasi merupakan penjelmaan berhasilnya motif dimana motivasi manusia tergantung pada kekuatan motif yang ada pada diri manusia sendiri.

Tabrani Rusyan et al (1989: 95) berpendapat bahwa “motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan”. Kekutan-kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu pada dasarnya dirangsang oleh adanya berbagai macam kebutuhan atau keinginan yang hendak dipenuhi oleh manusia. Motivasi timbul karena dorongan dari dalam atau rangsangan dari luar, dorongan atau rangsangan menimbulkan hasrat melakukan sesuatu dan menentukan sikap. Menurut W. S. Winkel (1996: 151), “motivasi sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif”. Motif berkembang pada saat tertentu dan keaktifan motif meningkat ketika kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan. Menurut Abraham Maslow (1994: 43-57), “kekuatan gaya pendorong telah diklasifikasikan menurut dasar kebutuhan manusia”. Menurut teori Abraham Maslow ada lima klasifikasi kebutuhan manusia. Hirarki tersebut sebagai berikut: (1) *The phychology needs*, yaitu kebutuhan-kebutuhan manusia yang bersifat fisiologis, seperti makan, minum, seks, pakaian, kesehatan dan tempat tinggal; (2) *The safety and security needs*, yaitu kebutuhan akan rasa aman, perlindungan, bebas dari ancaman dan ketakutan; (3) *The social needs*, yaitu kebutuhan akan dicintai, kebutuhan untuk diperhitungkan sebagai pribadi; (4) *The esteem needs*, yaitu kebutuhan akan harga diri, saling menghargai sesama, keinginan berprestasi, kedudukan, pangkat; (5) *The needs for self actualization*, yaitu kebutuhan yang bersifat individu seperti kreatifitas dan ekspresi diri, keinginan untuk menyempurnakan diri atas dasar potensi yang dimiliki.

Menurut Frederick J. Mc. Donald yang dikutip oleh Oemar Hamalik (2001: 106), bahwa “motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri

seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan”. Berdasarkan pengertian yang dikemukakan Frederick Mc. Donald motivasi mengandung tiga unsur penting yaitu: (1) Motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia yang disebabkan oleh perubahan energi di dalam sistem psikologis manusia, misalnya terjadi perubahan dalam sistem pencernaan maka timbul motif lapar; (2) Motivasi ditandai dengan munculnya perasaan seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia, misalnya mahasiswa terlibat dalam diskusi karena tertarik pada masalah yang dibicarakan kemudian mahasiswa mengungkapkan pendapat dengan kata-kata yang lancar dan cepat; (3) Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang termotivasi memberikan respon untuk mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya untuk mencapai tujuan tertentu, misalnya keinginan mendapatkan hadiah maka seseorang belajar dengan giat. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi yaitu tujuan.

Motivasi muncul dalam diri manusia, tetapi munculnya motivasi disebabkan rangsangan atau terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan yang menyangkut masalah kebutuhan. Berdasarkan ketiga elemen di atas, motivasi merupakan suatu usaha yang didasari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Sehingga motivasi mempunyai tujuan untuk menggerakkan atau memacu para mahasiswa agar timbul keinginan dan kemauan dalam hal ini untuk meningkatkan prestasi belajar. Motivasi sebagai sesuatu yang kompleks menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada mahasiswa sehingga berkaitan dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah proses timbulnya gerak dalam diri seseorang untuk melakukan serangkaian tindakan untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

4. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2009:3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimiyati dan Mudjiono (2006:3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar.

Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar. Benjamin S. Bloom (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 26-27) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut: a) pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode; b) pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari; c) penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru; d) analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik; e) sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru; f) evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu.

Hasil belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah perubahan tingkah laku dalam bidang pengetahuan dan keterampilan. Bidang pengetahuan diukur dari tingkat penguasaan yang diukur menggunakan instrumen tes. Sedangkan keterampilan yang dimaksudkan adalah keterampilan proses saat pembelajaran.

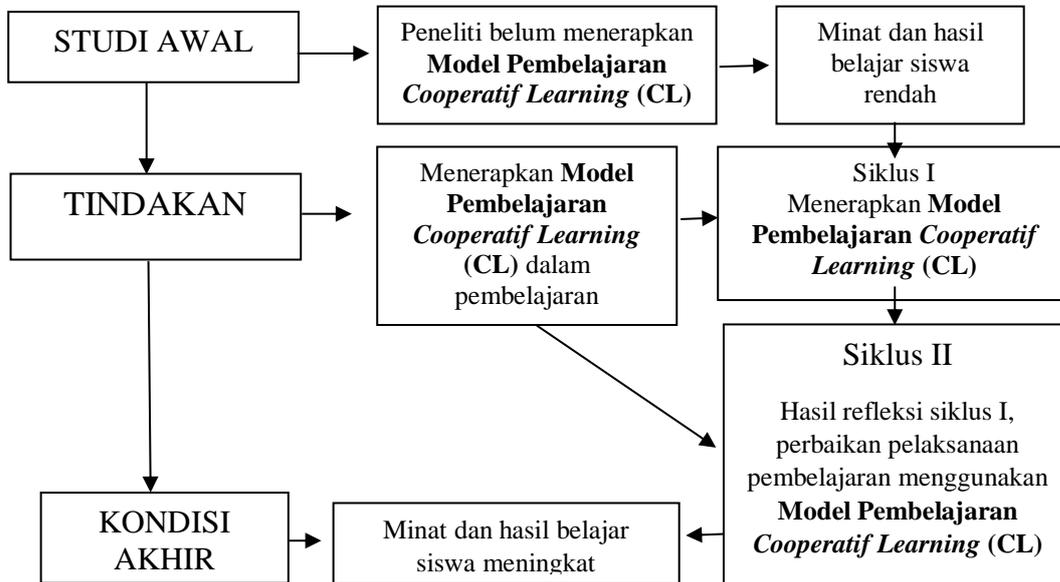
Hasil belajar mengacu pada segala sesuatu yang menjadi milik siswa akibat dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Menurut Angkowo (2007:47) belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman. Perubahan persepsi dan pemahaman ini tidak selalu berbentuk perubahan tingkah laku yang diamati. Belajar akan efektif jika dilakukan dalam suasana yang menyenangkan (*fun and enjoy*). Maka guru perlu menciptakan suasana dan kondisi belajar yang kondusif.

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar siswa. (*Lark dalam Angkowo,2007:50*) mengungkapkan bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% di pengaruhi oleh siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Berkaitan dengan faktor diri siswa yaitu motivasi, minat, sikap, perhatian, kebiasaan belajar, ketekunan, kondisi sosial-ekonomi. Kondisi fisik dan psikis. Salah satu faktor luar yang dominan yang mempengaruhi hasil belajar adalah kualitas pengajaran. Yang dimaksud dengan kualitas pengajaran adalah tinggi/rendahnya atau efektif tidaknya proses pembelajaran dalam mencapai tujuan.

Menurut *Bloom* dkk, tujuan atau hasil belajar digolongkan menjadi tiga domain yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Pembagian hasil belajar ke dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotor sifatnya tidak terpisah secara tegas. Artinya, pada waktu mengembangkan hasil belajar kognitif tidak berarti bagi guru tersebut tidak mengembangkan hasil belajar afektif dan psikomotor. Pembagian ini dilakukan mengingat mata pelajaran memiliki ciri-ciri tertentu yang mendapat tugas untuk mengembangkan hasil belajar tertentu pula. Hasil belajar kognitif mengacu pada hasil belajar yang berkenaan dengan pengembangan otak dan penalaran siswa. Menurut *Bloom*,dkk, domain kognitif

ini memiliki enam tingkatan yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.

B. Kerangka Berpikir



Gambar 2.4 Kerangka Berpikir Penelitian Tindakan Kelas

C. Hipotesis Tindakan

Sejalan dengan landasan teori diatas maka peneliti mengajukan hipotesis tindakan sebagai berikut:

1. Penerapan Model Pembelajaran *Cooperatif Learning* (CL) yang tepat dapat meningkatkan semangat belajar siswa dalam pembelajaran Tema Wirausaha Subtema Kerja Keras Berbuah Kesuksesan pada siswa kelas VI Semester 1 SDN Telaga 01 tahun pelajaran 2020/2021.
2. Penggunaan Model Pembelajaran *Cooperatif Learning* (CL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Tema Wirausaha Subtema Kerja Keras Berbuah Kesuksesan di kelas VI Semester 1 SDN Telaga 01 tahun pelajaran 2020/2021.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Class Room Action Research*). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan jalan merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru yang berujung pada peningkatan hasil belajar siswa (Kusumah, 2010:9).

Melalui PTK peneliti/guru dapat meneliti praktik pembelajaran yang dilaksanakannya di kelas, baik dilihat dari interaksi siswa dalam proses belajar mengajar atau hasil pembelajaran secara reflektif. PTK dapat dilaksanakan secara terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran di kelas sehingga tidak mengganggu tugas pokok guru. Dalam pelaksanaannya peneliti/guru yang melaksanakan PTK berarti meneliti aktivitasnya sendiri, di kelasnya sendiri, dengan melibatkan siswanya sendiri, melalui langkah-langkah yang direncanakan sendiri, dilaksanakan sendiri, dan dievaluasi sendiri. Meskipun dalam pelaksanaannya memerlukan mitra/kolaborator. Peneliti/guru dapat mengadaptasi teori yang ada untuk kepentingan proses dan hasil pembelajaran yang lebih efektif, optimal, dan fungsional. Hal ini berarti dengan melakukan PTK peneliti/guru dapat memperbaiki praktik-praktik pembelajaran sehingga menjadi lebih baik.

B. Setting Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan di kelas VI Semester 1 SDN Telaga 01. Penelitian ini dilaksanakan selama 5 bulan yakni mulai bulan Agustus sampai 2020 dengan Oktober 2020 dalam Tahun Pelajaran 2020/2021 dengan rincian sebagai berikut:

NO	Kegiatan	Tanggal
1	Ide Dasar dan Studi dokumentasi masalah	Agustus 2020
2	Diskusi dan konsultasi dengan teman sejawat dan kepek tentang permasalahan serta penyelesaiannya	Agustus 2020
3	Penyusunan Proposal Penelitian	Agustus 2020
4	Penyusunan Instrumen Siklus	September 2020
5	PraSiklus	September 2020
6	Siklus 1	September 2020
7	Refleksi Siklus 1 dan penulisan laporan perkembangan	September 2020
8	Siklus 2	September 2020
9	Refleksi siklus 2 dan penulisan laporan perkembangan	September 2020
10	Penyusunan Laporan PTK	Oktober 2020
11	Laporan dan Deseminasi hasil PTK	Oktober 2020

Tabel 3.1. Jadwal kegiatan PTK

C. Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VI SDN Telaga 01. Kecamatan Telaga yang berjumlah 16 orang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan dengan rincian sebagai berikut :

No	NISN	Nama	L/P	Tmpat Lahir	Tanggal lahir
1.					
2.					
3.					
4.					
5.					
6.					

No	NISN	Nama	L/P	Tmpat Lahir	Tanggal lahir
7.					
8.					
9.					
10.					
11.					
12.					
13.					
14.					
15.					
16.					
17.					
18.					
19.					
20.					
21.					

Tabel 3.2. Daftar Siswa Kelas VI Tahun Pelajaran 2020/2021

D. Data dan Sumber Data

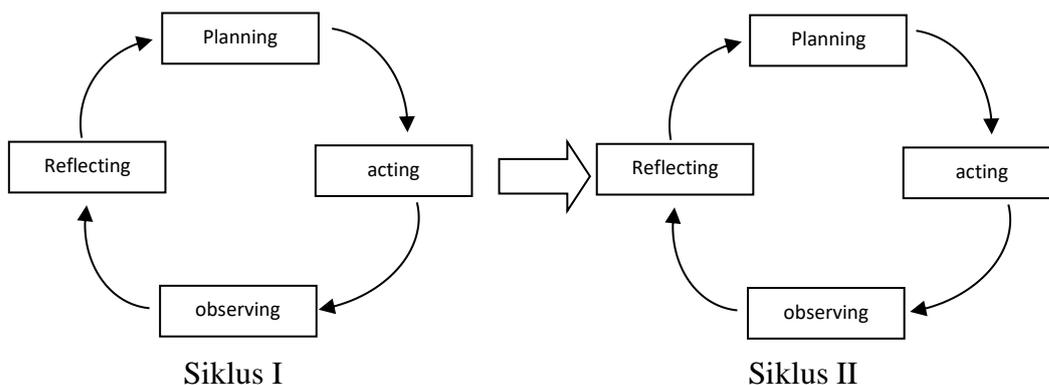
Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa nilai ulangan siswa dan frekuensi munculnya perilaku yang menjadi indikator keaktifan siswa. Sedangkan data kualitatif meliputi indikator-indikator: minat belajar siswa, kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, serta efektifitas metode yang digunakan. Data-data tersebut bersumber dari informan atau narasumber yaitu siswa dan guru kolaborator, peristiwa kegiatan pembelajaran.

E. Prosedur/siklus penelitian

Prosedur PTK memiliki ciri khas yaitu dengan proses pengkajian berdaur yang terdiri dari 4 tahap yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi diri (*reflecting*). Hasil refleksi diri terhadap tindakan yang telah dilakukan akan dijadikan dasar untuk merencanakan tindakan perbaikan pada siklus berikutnya.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wardani (2007:1.4) bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswanya meningkat.

Mengacu pada pengertian dan ciri khas PTK tersebut maka penelitian ini juga *didesign* dalam bentuk siklus, yang terdiri dari 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari 4 tahap sebagaimana disebutkan di atas.



Gambar 3.1 Pelaksanaan Tindakan dalam Dua Siklus

Berdasarkan gambar tersebut dapat diterangkan sebagai berikut:

1. Siklus I

PTK diawali dengan perencanaan, pada tahap perencanaan ini peneliti menyiapkan rencana perbaikan pembelajaran dan segala sesuatu yang akan dilakukan sebagai tindakan siklus berikutnya.

- a. Membuat rencana perbaikan pembelajaran (RPP)
- b. Mempersiapkan media pembelajaran yang akan digunakan

- c. Mempersiapkan format pengamatan
- d. Merekrut rekan sejawat sebagai pengamat.

Pada tahap pelaksanaan tindakan peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya. Kegiatan ini diamati langsung oleh pengamat dengan lembar pengamatan yang sudah disiapkan sebelumnya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil ulangan harian peneliti dan pengamat melakukan diskusi kolaborasi untuk merencanakan perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya.

Tahapan selanjutnya adalah refleksi, kegiatan ini merupakan proses perenungan peneliti tentang apa kekurangan dan kelebihan yang terjadi pada pembelajaran. Hal ini dapat diketahui dari hasil pengamatan, hasil ulangan harian dan diskusi kolaborasi sehingga hasil refleksi akan dijadikan pijakan untuk merencanakan tindakan pada siklus II.

2. Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, Peneliti melanjutkan kegiatan ke siklus II. Pada tahap pertama peneliti menyiapkan berbagai hal yaitu sebagai berikut:

- a. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
- b. Mempersiapkan media pembelajaran yang akan digunakan
- c. Mempersiapkan format pengamatan
- d. Menanyakan kesiapan rekan sejawat sebagai pengamat.

Pada tahap pelaksanaan tindakan peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan yang telah direncanakan pada RPP. Kegiatan ini diamati langsung oleh pengamat dengan lembar pengamatan yang sudah disiapkan sebelumnya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil ulangan harian peneliti dan pengamat melakukan diskusi kolaborasi untuk membandingkan jalannya kegiatan dan hasil kegiatan dengan siklus I.

Tahapan selanjutnya adalah refleksi, kegiatan ini merupakan proses perenungan peneliti tentang apa kekurangan dan kelebihan yang terjadi pada

pembelajaran. Hal ini dapat diketahui dari hasil pengamatan, hasil ulangan harian dan diskusi kolaborasi. Berdasarkan hasil refleksi tersebut peneliti membuat kesimpulan dari Penelitian Tindakan Kelas yang telah dilakukan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan tersebut, dilakukan dengan cara: pengamatan, diskusi, tes, dan kajian dokumen.

Pengamatan dilakukan oleh Bpk., S.Pd.SD. beliau seorang rekan guru. Teknik pengamatan yang dilakukan adalah pengamatan terstruktur yaitu pengamatan dibekali dengan lembar pengamatan yang telah disepakati, yang berisi tentang aspek-aspek yang perlu diamati sehingga menghasilkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Hal-hal yang diamati antara lain meliputi: (1) aktifitas siswa dalam proses pembelajaran, (2) kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.

Sebelum penelitian dilaksanakan telah dilakukan diskusi kolaborasi dan pengumpulan data awal yang digunakan sebagai dasar untuk merumuskan rencana tindakan pada siklus 1. Selanjutnya wawancara dilakukan terhadap siswa untuk mengetahui peningkatan hasil belajar, kesan yang didapat dari pembelajaran yang telah dilakukan, dan peningkatan minat belajar. diskusi dengan pengamat juga dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ada dari kemampuan guru, kondisi siswa, sarana/ media belajar dan lingkungan belajar. Kegiatan ini dilakukan pada setiap akhir siklus.

Tes dilakukan pada akhir pembelajaran pada setiap siklus, untuk mengetahui dampak dari tindakan yang telah dilakukan. Selain itu, kajian dokumen dilakukan dengan menelaah kurikulum, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, buku sumber belajar, daftar nilai dan dokumen lain yang relevan.

G. Validitas Data

Menurut Anggoro (2007: 5.28) validitas atau *validity* berarti keabsahan. Untuk menjamin validitas data yang dikumpulkan pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber data yaitu data diambil dari beberapa sumber, misalnya untuk mengetahui keaktifan siswa, data diambil dari pengamat, siswa, atau dari catatan guru sendiri. Selain itu digunakan juga teknik triangulasi metode pengumpulan data yaitu mengumpulkan data dengan beberapa cara, misalnya untuk mengetahui hasil belajar siswa diambil dari tes tertulis, tes lisan/ wawancara, atau pengamatan.

Selanjutnya untuk menginterpretasikan data-data yang telah terkumpul, dilakukan diskusi dan jika diperlukan data dikonfirmasi kepada informan kunci atau nara sumber yang bersangkutan untuk mendapatkan tingkat validitas yang tinggi.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data-data yang terkumpul antara lain dengan teknik deskriptif komparatif digunakan untuk menganalisis data kuantitatif yang berupa angka-angka/ nilai hasil belajar. Nilai-nilai tersebut dibandingkan dari studi awal, siklus 1, siklus 2. Selain nilai, data lain yang bisa dibandingkan antara lain angka-angka yang menunjukkan interaksi siswa dalam pembelajaran, hal ini dihitung dari berapa anak yang bertanya, menjawab pertanyaan, mempresentasikan hasil kerja, partisipasi kerja kelompok, menanggapi hasil kerja kelompok lain, membantu kesulitan siswa lain dan sebagainya.

Teknik analisis kritis digunakan untuk menganalisis data kualitatif yaitu data yang berupa deskripsi atau paparan narasi tentang kualitas kinerja guru maupun siswa. Data kualitatif yang berupa paparan tersebut kemudian dibandingkan dengan kajian teoritis, sehingga didapatkan kelebihan dan kekurangan yang ada dalam proses pembelajaran.

I. Indikator Keberhasilan

Untuk mengetahui sejauh mana peningkatan hasil belajar siswa dalam perbaikan pembelajaran diperlukan indikator. Indikator yang digunakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa yaitu dibuktikan dengan ketuntasan siswa dalam pembelajaran.

Siswa dinyatakan tuntas belajar jika tingkat pemahaman siswa sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Jadi setiap siswa harus mampu menguasai materi Proklamasi Kemerdekaan minimal 70 %.

Indikator untuk mengukur peningkatan minat belajar siswa ditunjukkan dengan indikator:

1. Sangat Bersemangat
2. Bersemangat
3. Kurang Semangat
4. Tidak Semangat

Kriteria yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan perbaikan pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. 85% dari jumlah siswa tuntas dalam belajar.
2. Minat belajar siswa terhadap materi dinyatakan berhasil jika 85% dari jumlah siswa menampilkan lima dari indikator minat yang ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Tabrani Rusyan. 1989. *Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Bandung: Yayasan Karya
- A.M, Sardiman. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Anggoro, M.T. 2007. *Metode Penelitian*. Jakarta. Univertas Terbuka
- Angkowo. R, A. Kosasih. 2007. *Optimalisasi Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Grasindo
- Anitah, S. 2008. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- BSNP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Depdiknas
- Dimiyati, Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusumah, Wijaya dan Dedi Dwitagama. 2010. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks.
- Muhibbin Syah. 2008. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nana Sudjana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nono Mulyono. 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Rizki Press
- Nursid Sumaatmadja. 1984. *Metodologi Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung : Alumni
- Oemar Hamalik. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Saidihardjo. 2005. *Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta : Depdiknas
- Slavin, 1995. *Model Pembelajaran Kooperatif*, Balai Pustaka, Jakarta

- Sri Mulyaningsih. 2009. Ilmu Pengetahuan Sosial 5: untuk Siswa Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Kelas V. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas
- Sujana. 1989. *Dasar-dasar dan Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- Sutrisno. 2009. *Mengenal Lingkungan Sosialku Ilmu Pengetahuan Sosial : untuk SD dan MI Kelas V*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas
- Wardani, dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Winataputra, U.S. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Wina Sanjaya. 2008. *Pembalajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Winkel,W.S. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta.:Grasindo